

**PANDANGAN AL-ṬABARI, IBNU KATSIR, SAYYID QUṬB,
DAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT
TENTANG MANUSIA DIUBAH MENJADI KERA
DALAM AL-QUR'AN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Ilmu Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh :

**Alvysoni Madyan
NIM: 12531140**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



Dosen Pembimbing
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara, Alvysoni Madyan

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Alvysoni Madyan
NIM : 12531140
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Pandangan Al-Ṭabari, Ibnu Katsir, Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Tentang Manusia Diubah Menjadi Kera Dalam Al-Qur'an

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'aiakum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Februari 2016
Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.
NIP. 19590515 199001 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Haf : Skripsi Saudara, *Alvysoni Madyan*

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : *Alvysoni Madyan*
NIM : 12531140
Judul Skripsi : *Pandangan Al-Ṭabari, Ibnu Katsīr, Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Tentang Manusia Diubah Menjadi Kera Dalam Al-Qur'an*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Jurusan/Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I).

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'aiakum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Februari 2016
Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.
NIP. 19590515 199001 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvysoni Madyan
NIM : 12531140
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Pandangan Al-Tabari, Ibnu Katsir, Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Tentang Manusia Diubah Menjadi Kera Dalam Al-Qur'an

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Februari 2016
Saya yang menyatakan,



Alvysoni Madyan
12531140



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/506/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Pandangan Al-Tabari, Ibnu Katsir, Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Tentang Manusia Diubah Menjadi Kera Dalam Al-Qur'an

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Alvysoni Madyan

NIM : 12531140

Telah dimunaqasyahkan pada : 7 Maret 2016

Nilai munaqasyah : 95/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.
NIP. 19590515 199001 1 002

Sekretaris/Penguji II

Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19740818 199903 1 002

Penguji III

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M. A.
NIP. 19540710 198603 1 002

Yogyakarta, 7 Maret 2016

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Ghilim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

الم نشرح لك صدرك

“Bukankah telah Kami lapangkan bagimu dadamu?”





*Untuk Ayah dan Ibu,
yang tak cukup aksaraku menjejanya.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT Yang telah memberikan nikmatnya yang tak terhingga. Jadikanlah hamba ini termasuk dalam golongan hamba-hamba yang pandai bersyukur. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, cahaya yang membawakan cahaya. Lewat kata pengantar ini peneliti ingin menyampaikan keinsyafan akan banyaknya kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karenanya, saran dan diskusi dari para pembaca sekalian sangat peneliti harapkan.

Selama proses penyusunan skripsi ini banyak pihak-pihak yang ikut berkontribusi dengan atau tanpa disadari. Maka penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus pengasuh pesantren LSQ Ar-Rahmah dan Bapak Afdawaiza, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak mengorbankan waktunya untuk skripsi saya. Atas masukan, kritik, dan sarannya, peneliti ucapkan banyak terima kasih.
5. Ibu Dr. Nurun Najwah, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik

6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir; Penulis Hanya mampu mengucapkan banyak terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
7. Keluarga Besar Tata Usaha dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, terima kasih atas bantuan dan jasanya selama ini.
8. Kedua orang tuaku. Merupakan suatu kesyukuran yang mendalam aku dilahirkan dalam penuh kasih sayang. Sehat selalu Ayah, Ibu. Semoga Allah menempatkan kita bersama-sama di syurga-Nya kelak. Amin.
9. Keluargaku yang begitu hangat. Dari kalian aku belajar bagaimana menikmati dan memaknai kehidupan.
10. Terima kasih kepada guru-guruku, baik yang mengenang maupun dikenang. Di hadapan kalian, saya hanyalah seorang anak yang tidak tahu apa-apa. Terima kasih.
11. Kepada para sahabat, mari bersama-sama kita melangkah membuka cakrawala, menjadi cahaya, menerangi dunia.
12. Teman-teman PELANGI 2012. Suatu saat bakal kangen dengan suasana yang "itu-itu aja".
13. Kementrian Agama RI yang telah mengadakan program PBSB, sehingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
14. Serta semua pihak yang ikut andil baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan sengaja atau tidak, baik ikhlas ataupun tidak, baik

mereka sadari maupun tidak mereka sadari sehingga skripsi ini dapat terwujud.

Semoga bantuan, dorongan, dan masukan dari semua pihak dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. *Amin.*

Yogyakarta, 22 Februari 2016
Penulis,

Alvysoni Madyan
12531140

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Kesempurnaan penciptaan manusia didasarkan pada potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di alam semesta ini, yakni berupa kemampuan berpikir (potensi *'aqliyyah*) di samping potensi-potensi lain yang saling bersinergi satu sama lain. Akan tetapi, terdapat dua keadaan manusia dalam menyikapi potensi ini, yakni mereka yang mempergunakan potensi tersebut sebagaimana mestinya sehingga memperoleh kemuliaan dan mereka yang menyalahkannya sehingga ditimpakan kehinaan. Keadaan yang hina demikian ini, dalam beberapa ayat al-Qur'an, manusia diibaratkan dengan hewan. Hanya saja, dalam beberapa ayat al-Qur'an terdapat perbedaan redaksi ketika mengaitkan antara karakter manusia dengan hewan ini. Ayat-ayat yang dimaksud ialah yang bercerita tentang pembangkangan Bani Isrā'īl sehingga mereka dikutuk oleh Allah menjadi kera. Pada redaksi ayat-ayat tersebut, Allah tidak mempergunakan *lafaz* permisalan (*'adāwatu al-tasybīh*) sebagaimana ditemui pada ayat-ayat lain yang berisi keterkaitan antara karakter manusia dengan hewan, melainkan redaksi yang digunakan adalah kata perintah "*kun*" dan *lafaz* "*ja'ala*". Perbedaan redaksi ini menimbulkan perbedaan penafsiran di kalangan para *mufassir*. Ada yang menafsirkan ayat-ayat tersebut secara *haqīqi* dan ada pula yang secara *majāzi*.

Berangkat dari ketertarikan penulis untuk menelisik lebih lanjut fenomena perbedaan penafsiran di atas, dalam penelitian ini penulis berusaha menjawab dua rumusan masalah, yaitu: pertama, bagaimana argumen para *mufassir* ketika menafsirkan ayat-ayat tentang manusia yang diubah menjadi kera dalam al-Qur'an?, kedua, bagaimana perbandingan pendapat *mufassir* yang menafsirkan secara *haqīqi* dan *majāzi*? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan teori tentang *haqīqi* dan *majāzi* dengan pendekatan *Ulūm al-Qur'ān*. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif-komparatif, yakni dengan menjabarkan terlebih dahulu pendapat masing-masing *mufassir* kemudian melakukan perbandingan argumen. Adapun argumen penafsiran yang diperbandingkan dalam penelitian ini adalah penafsiran *mufassir* yang representatif mewakili *tafsir bil ma'tsūr* dan *bil ra'yi* baik pada masa klasik dan kontemporer, yakni al-Ṭabari, Ibnu Katsīr, Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab.

Hasil dari penelitian ini antara lain: al-Ṭabari, Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tentang manusia diubah menjadi kera dalam al-Qur'an secara *majāzi*, sementara itu Ibnu Katsīr menafsirkan secara *haqīqi*. Kelompok yang menafsirkan secara *majāzi* menggunakan argumen periwayatan dan nalar logika, sedangkan kelompok kedua menjadikan periwayatan sebagai argumen utama. Penulis melihat penafsiran secara *majāzi* memiliki argumen yang lebih kuat dan ini menjadikan penulis lebih cenderung kepada penafsiran secara *majāzi*. Selain memiliki argumen periwayatan yang cukup kuat, terdapat juga indikator-indikator yang mengarah pada *'ibrah* diturunkannya ayat-ayat tersebut. Indikator yang dimaksud dapat dilihat dari rangkaian ayat-ayat yang bercerita tentang kisah tersebut. *'Ibrah* disampaikannya kisah tersebut dalam al-Qur'an adalah agar umat-umat yang datang setelah kaum tersebut dapat menjadikan kisah mereka sebagai peringatan sekaligus pelajaran supaya tidak membangkang terhadap perintah Allah, yang akibatnya jatuh dalam jurang kemurkaan dan kehinaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG MANUSIA DIUBAH MENJADI KERA DAN PARA <i>MUFASSIR</i>	
A. Ayat-Ayat Tentang Manusia Yang Diubah Menjadi Kera Di Dalam Al-Qur'an.....	25
B. Biografi Para <i>Mufassir</i>	31
1. Al-Ṭabari.....	31

2. Ibnu Katsīr	32
3. Sayyid Qūṭb	33
4. M. Quraish Shihab	38

**BAB III PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TERHADAP AYAT-AYAT
TENTANG MANUSIA DIUBAH MENJADI KERA**

A. Penafsiran al-Ṭabari	41
B. Penafsiran Ibnu Katsīr	48
C. Penafsiran Sayyid Qūṭb	56
D. Penafsiran M. Quraish Shihab	62

**BAB IV PERBANDINGAN PANDANGAN PARA MUFASSIR TERHADAP
AYAT-AYAT TENTANG MANUSIA DIUBAH MENJADI KERA**

A. Kaum dalam Ayat-ayat Tentang Manusia Diubah Menjadi Kera	68
B. <i>Mufassir</i> yang Menafsirkan Ayat-Ayat Secara <i>Majāzi</i> dan <i>Haqīqi</i>	71
C. Perbandingan Argumen Kelompok <i>Mufassir</i> yang Menafsirkan Ayat-ayat Secara <i>Majāzi</i> dan <i>Haqīqi</i>	77
D. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Para <i>Mufassir</i>	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	----

BIODATA PENULIS	91
------------------------------	----

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	tsa'	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	ghain	gh	ge dan ha

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al'*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūḥah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fatḥah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* dan *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "*a'*"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Allah SWT Maha Penyayang kepada manusia. Dalam penciptaan manusia, Dia banyak memberikan karunia-Nya yang tak terhingga berupa potensi-potensi yang luar biasa. Menurut M. Quraish Shihab yang banyak dibicarakan oleh al-Qur'an tentang manusia adalah sifat-sifat dan potensinya ini.¹ Berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, manusia adalah makhluk yang paling sempurna penciptaannya.² Penegasan tentang kemuliaan manusia ini dibandingkan dengan kebanyakan makhluk lainnya disebutkan oleh Allah dalam kalam-Nya,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, telah Kami muliakan anak-anak Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”(QS. Al-Isrā'/17:70).³

Keistimewaan ini diberikan oleh Allah kepada manusia bukanlah tidak beralasan, melainkan karena di dalam diri manusia itu telah dibekali dengan

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan 2013), hlm. 372.

² Qs. At-Tin (95): 4 yang terjemahnya *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), hlm. 289.

kelebihan-kelebihan yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Kelebihan itu dapat berupa potensi kesucian (*fiṭrah*), *nafs*, *qalb*, *rūh* serta ‘*aql* sebagai unsur *immaterial* dari potensi manusia⁴ dan dapat pula berupa al-Qur’an itu sendiri, yang merupakan petunjuk hidup manusia dalam mengarungi samudera kehidupan ini.⁵

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)...” (Qs. Al-Baqarah (2): 185).⁶

Hanya saja, dalam menyikapi segala karunia Allah ini manusia terbagi kepada dua golongan. Ada di antara manusia yang menggunakan potensi-potensi yang diberikan Allah tersebut dengan sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk yang Allah berikan dalam al-Qur’an, dan tidak sedikit pula di antara manusia tersebut yang menyalahgunakan potensi tersebut, dengan mengabaikan petunjuk dan hanya memperturutkan hawa nafsu belaka.

Secara lugas dalam suatu ayat dalam al-Qur’an dikatakan bahwa mereka yang tidak menggunakan potensi yang dikaruniakan Allah sebagaimana mestinya diibaratkan oleh Allah sebagai binatang ternak, bahkan lebih rendah lagi. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-A’rāf ayat 179:

⁴ Istilah potensi ini dipinjam dari istilah M. Quraish Shihab. Dalam bukunya, ia menjelaskan satu persatu maksud dari istilah ini dengan gamblang. Untuk mendapat gambaran lebih lengkapnya silahkan rujuk M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*,hlm. 374-390

⁵ Qs. Al- Baqarah (2): 185

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid & Terjemah*,... hlm. 28.

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَبَشَمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا
وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

“Dan sungguh, akan Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf/7:179).⁷

Selain ayat di atas, dalam beberapa ayat yang lain manusia juga diibaratkan oleh Allah dengan beberapa hewan secara spesifik, seperti keledai⁸, seperti anjing⁹, atau diubah menjadi kera¹⁰ dan babi.¹¹

Jika ditinjau dari sudut pandang antropologi, manusia merupakan satu jenis makhluk di antara lebih dari sejuta jenis makhluk lain, yang pernah atau masih menduduki alam dunia ini¹². Kendati demikian, Allah memberikan kesetiaan kepada manusia, yang membedakan manusia tersebut dengan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid & Terjemah*,... hlm. 174.

⁸ Qs. Al-Jumu’ah (62): 5 terjemahnya, *“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal...”*

⁹ Qs. Al-A’raf (7): 176 terjemahnya, *“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)...”*

¹⁰ Qs. Al-Baqarah (2): 65 terjemahnya, *“Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: “Jadilah kamu kera yang hina.”*, dan Qs. al-A’raf (7): 166 terjemahnya *“Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: “Jadilah kamu kera yang hina”*.

¹¹ Qs. Al-Maidah (5): 60 terjemahnya, *“Katakanlah: “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?...”*

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), hlm. 49

mahluk-mahluk Allah lainnya, berupa potensi-potensi tersebut. Adapun ayat di atas berbicara mengenai konsekuensi orang-orang yang tidak dapat memanfaatkan potensi yang diberikan Allah sesuai petunjuk al-Qur'an, sehingga mereka tidak ada bedanya lagi dengan mahluk-mahluk lainnya, yang dalam redaksi ayat ini diibaratkan sebagai hewan ternak.

Dari beberapa hewan yang secara spesifik dijadikan perumpamaan bagi manusia seperti disebutkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai permisalan manusia yang diubah menjadi kera. Alasan ketertarikan penulis ialah berangkat dari redaksi ayat yang berbeda dengan permisalan karakter manusia yang diumpamakan dengan hewan pada ayat-ayat lain. Pada ayat-ayat yang berbicara mengenai manusia yang diubah menjadi kera dalam al-Qur'an ini, Allah tidak menggunakan *lafaz matsal* (*'adāwatu al-tasybīh*), seperti penggunaan *matsalu*, *kamatsali*, dan sebagainya¹³, melainkan redaksi ayat tersebut berupa *Fa qulnā lahum kūnū qiradatan*¹⁴, dan *wa ja'ala minhum al-qiradata*.¹⁵

¹³ Mengenai *amtsal* dalam al-Qur'an, Manna' al-Qaṭṭān membagi jenis *amtsal* al-Qur'an menjadi tiga; pertama *amtsal muṣarrahah* yakni yang menggunakan *lafaz-lafaz amtsal*, kedua *amtsal kaminah* yakni yang tidak menggunakan *lafaz amtsal*, namun menggunakan ungkapan-ungkapan yang indah yang berfungsi sebagai kalimat *amtsal*, dan yang ketiga adalah *amtsal mursalah*, yakni kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan *lafaz tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *matsal*. Untuk lebih rincinya, silahkan rujuk Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta:Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), hlm. 404-409.

¹⁴ Seperti pada redaksi ayat di Qs. Al-Baqarah (2): 65 dan al-A'raf (7): 166.

...فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَادَةً حَاسِبِي [2/65]
فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا لُهُمْ مِنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَادَةً حَاسِبِينَ [7/166]

¹⁵ Seperti pada redaksi ayat di Qs. al-Maidah (5): 60

...وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَادَةَ وَالْحَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ [5/60]

Redaksi ayat-ayat tersebut menimbulkan interpretasi yang berbeda di kalangan para *mufassir*. Secara garis besar, para *mufassir* terbagi ke dalam dua kelompok besar ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut. Kelompok yang pertama, mereka menafsirkan bahwa redaksi ayat-ayat tersebut “*Maka Kami berkata kepada mereka, Jadilah kera yang hina*” maksudnya Allah benar-benar mengubah fisik mereka (orang-orang dalam kisah hari *tsabat*) menjadi kera seutuhnya¹⁶, dan kelompok yang kedua menafsirkan bahwa yang diubah bukanlah wujud manusia tersebut, melainkan ditafsirkan sebagai suatu keadaan yang hina¹⁷ dan memiliki watak menyerupai kera.¹⁸

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk menghimpun lebih lanjut pendapat-pendapat para *mufassir* mengenai tafsiran ayat-ayat tersebut untuk kemudian mengelompokkan para *mufassir* yang menafsirkan ayat itu sebagai *majāzi* dan *haqīqi*, yang selanjutnya menjelaskan argumen masing-masing *mufassir* ketika menafsirkan ayat tersebut. Adapun para *mufassir* yang penulis himpun dalam penelitian ini sedapat mungkin adalah para *mufassir* yang

¹⁶ Seperti pendapat al-‘Aufi dalam tafsirnya, begitu pula dengan Syaiban an-Nahwi, dan al-Ḍaḥak. Sedangkan menurut Ibnu Abi Hatim yang dirubah adalah hati mereka, bukan wujudnya. Untuk lebih rincinya, lihat ‘Imāduddīn Abū al-Fidā’ Isma‘īl Ibn Katsīr, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim Jilid 1* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2007), hlm. 292.

¹⁷ Pendapat ini sebagaimana yang diterangkan oleh Abū Ja’far al-Ṭabari dari beberapa riwayat. Lebih rincinya lihat Abū Ja’far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Aya al-Qur’ān Jilid 1*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009), hlm. 372-373. Selanjutnya, untuk penafsiran yang seperti ini penulis menggunakan istilah penafsiran secara *haqīqi*.

¹⁸ Lebih rinci, lihat Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl al-Qur’ān Juz 1*, (Beirut: Dār al-‘Arabiyyah, t.th.), hlm. 95 dan Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 222. Selanjutnya, untuk penafsiran yang seperti ini penulis menggunakan istilah penafsiran secara *majāzi*.

representatif pada zaman klasik dan kontemporer, baik yang menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* ataupun *bil ma'tsūr*.¹⁹

Dengan demikian, penulis berikhtiar untuk melakukan kajian lebih lanjut terhadap topik yang penulis angkat dalam skripsi ini. Penelitian ini dapat memberikan gambaran penafsiran dari dua sudut pandang para *mufassir* terhadap tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia yang diubah menjadi kera di dalam al-Qur'an.

B. Rumusan masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana argumen para *mufassir* ketika menafsirkan ayat-ayat tentang manusia yang diubah menjadi kera dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana perbandingan pendapat para *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut sebagai *majāzī* dan *haqīqī*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran dan argumen para *mufassir* ketika menafsirkan ayat-ayat tentang manusia yang diubah menjadi kera dalam al-Qur'an.

¹⁹ Mengenai kedua macam tafsir ini, secara panjang lebar dijelaskan oleh Muhammad Amin Suma, mulai dari pengertiannya, macam-macamnya, kelebihan dan kekurangan masing-masing aliran tafsir serta contoh-contoh kitab tafsirnya. Untuk lebih rinci, silahkan rujuk Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 332-369. Sebagai perbandingan, lihat juga Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*,..... hlm. 434-443.

2. Untuk mendeskripsikan pengelompokan dan perbandingan antara para *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut sebagai *majāzi* dan *haqīqi*.

Di samping tujuan penelitian tersebut, kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran mengenai penafsiran ayat-ayat al-Quran tentang manusia yang diubah menjadi kera dari dua sudut pandang yang berbeda diantara para *mufassir*.
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran dalam upaya memperkaya khazanah keilmuan akademik khususnya di Bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

D. Telaah Pustaka

Sejauh peninjauan kepustakaan yang dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa penelitian ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan yang diangkat, namun demikian belum ditemukan penelitian yang serupa. Penelitian yang ditemukan oleh penulis berbicara mengenai hewan di dalam al-Qur'an, namun fokus kajiannya secara eksplisit tidak tertuju pada pembahasan yang penulis angkat dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa buku yang membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ilmu alam dan menghubungkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an. Di antaranya adalah buku yang dikarang oleh Imron Rossidy yang berjudul

*Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif al-Qur'an.*²⁰ Dalam buku ini Imron mengawali dengan pembahasan mengenai eratnya hubungan antara fenomena alam dengan al-Qur'an. Ia mengajak umat muslim untuk memperhatikan ayat-ayat kauniyah yang bertebaran di alam semesta ini. Selanjutnya, Imron Rossidy menerangkan satu persatu fenomena flora dan fauna dari segi anatomi, morfologi, fisiologi, reproduksi, taksonomi, dan ekologi yang kesemuanya dicantumkan satu persatu ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai hal tersebut. Ia juga menerangkan tentang ilmuan muslim dan kontribusinya dalam bidang ilmu kealaman dari masa ke masa.

Selanjutnya buku berjudul *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* yang ditulis oleh Achmad Baiquni²¹, seorang ilmuan fisika asal Solo yang memperoleh gelar Ph.D dalam bidang fisika di University of Chicago. Sesuai dengan bidang yang ia tekuni selama bertahun-tahun, dalam pembahasan buku ini pun cenderung membahas fenomena alam yang berkaitan dengan fisika. Di antaranya mengenai mekanik, gaya gravitasi, evolusi bumi, fisika kuantum, dan sebagainya. Ia berusaha mengungkapkan fenomena alam tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an. Kendati demikian, karena berangkat dari Ilmu fisika dan "disesuaikan" dengan ayat al-Qur'an, maka pembahasan dalam buku ini terkesan apologetik.

²⁰ Imron Rossidy, *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Malang:UIN Malang-Press, 2008).

²¹ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997).

Buku lain yang berbicara mengenai hewan di dalam al-Qur'an adalah karya Ahmad Bahjat yang berjudul *Binatang-binatang Pembela Tauhid di Dalam al-Qur'an*. Awal ketertarikan penulis buku ini untuk menulis mengenai hewan di dalam al-Qur'an adalah karena penulis tersebut dari sejak kecil sudah menyukai hewan. Oleh karenanya ia berinisiatif untuk menulis sebuah buku tentang hewan khususnya hewan-hewan yang membantu dakwah dan perjuangan para nabi seperti laba-laba Gua Tsur, gagak Bani Adam, merpati Nabi Ibrahim, Hud Hud Nabi Sulaiman, dan Sapi Bani Israil.²² Buku ini berbentuk narasi, di mana penulis lebih banyak bercerita daripada menjelaskan secara deskriptif ataupun menganalisa kisah tersebut. Dari penuturan penulis buku ini, Ia menyatakan bahwa bukunya ini termasuk pada buku sastra, agama dan ilmiah.²³

Dalam literatur berbahasa Inggris, terdapat pula buku yang berjudul *Animals in The Qur'an* karya Sarra Tlili.²⁴ Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, judul buku tersebut seolah-olah membahas hewan-hewan apa saja yang disebutkan di dalam al-Qur'an beserta ayat-ayatnya. Namun, Sarra Tlili dalam bukunya ini tidak bertujuan untuk membahas hal tersebut, melainkan berupaya memberikan pengertian terhadap kata "*animals*" itu sendiri. Ia berangkat dari ayat al-Qur'an Surah al-An'am ayat 38, yang terjemahan bahasa Inggris berbunyi "*There is not an animal in the earth, nor a flying creature flying*

²² Ahmad Bahjat, *Binatang-binatang Pembela Tauhid di dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994), hlm. 8

²³ Ahmad Bahjat, *Binatang-binatang Pembela Tauhid di dalam Al-Qur'an*,... hlm. 11.

²⁴ Sarra Tlili, *Animals in The Qur'an* (New York: Cambridge University Press, 2012).

*on two wings, but they are people like you. We have neglected nothing in the Book (of Our decrees). Then unto their Lord they will be gathered”*²⁵

Dari ayat tersebut, ia berpendapat bahwa binatang juga merupakan makhluk sebagaimana manusia (“*people like you*”) yang pada binatang tersebut terdapat pula aspek moral, rasional, maupun spiritual. Oleh karenanya, dalam penyebutan kata “hewan” di dalam bukunya ini, Sarra Tlili tidak hanya menuliskan dengan “*Animals*” saja, melainkan ia selalu menggunakan kata “*Nonhuman Animals*”. Secara keseluruhan, dengan membandingkan dengan agama-agama yang lain, Sarra Tlili mengungkapkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi eksistensi dan kedudukan hewan,

*“ Islamic civilization has been markedly attentive to the well-being of animals, acknowledging their interest and extending legal rights and protection to a large number of species, an attitude that is to a large extent the result of the special attention one of the two textual sources of the islamic religion, the Hadith, pays to them.”*²⁶

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka kurang lebih artinya adalah sebagai berikut,

“Masyarakat muslim telah memberikan perhatian yang nyata terhadap perlakuan baik pada hewan. Mereka memberikan kebutuhan-kebutuhan hewan-hewan tersebut dan memberikan hak-hak serta perlindungan terhadap hewan. Yang demikian itu adalah sebuah sikap yang merupakan hasil dari perhatian khusus yang diberikan oleh salah satu dari dua sumber teks agama Islam, yakni hadits.”

²⁵ Terjemahan ini bisa dilihat di Muhammad Marmaduke Pickthall, *The English Translation of The Glorious Quran*, (Kuala Lumpur: Al-Ameen Printers, t.th.), hlm. 111

²⁶ Sarra Tlili, *Animals in The Qur'an...* hlm. 3

Terdapat pula buku yang berjudul *Al-Qur'an Menyebut Namaku* karya Hedi Fajar R.²⁷ yang berisi cerita-cerita tentang hewan-hewan yang pernah disebutkan namanya dalam al-Qur'an. Namun, tidak keseluruhan nama hewan ditulis dalam buku ini, melainkan hanya terbatas pada hewan-hewan yang berkaitan dengan cerita-cerita tentang nabi dan sebagainya. Misalnya, cerita yang berjudul Gagak Nabi Adam, Paus Nabi Yunus, Sapi Betina Bani Israil dan sebagainya. Di setiap judul, dikutip ayat al-Qur'an yang menyebut nama hewan tersebut. Buku ini ditulis untuk anak-anak, disajikan dalam bentuk cerita disertai ilustrasi-ilustrasi yang menarik.

Di antara penelitian yang berbicara tentang hewan dalam bentuk skripsi ditulis oleh Arif Nuh Safri, "Tamtsil Himar (Perumpamaan Keledai) Dalam Al-Qur'an, Telaah Atas Tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari". Penelitian Arif Nuh berangkat dari hasil riset ilmiah yang menyatakan bahwa secara intelektual dan intelegensia keledai adalah salah satu hewan yang cerdas dan pintar serta memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan hewan yang lain.²⁸ Sementara itu di dalam al-Qur'an tamtsil himar (perumpamaan keledai) ini selalu berkonotasi negatif. Dalam satu ayat perumpamaan seekor keledai yang membawa buku-buku besar yang berisikan ilmu agama. Dalam ayat lain permisalan keledai yang sangat buruk dan jelek, dan dalam ayat lain berupa permisalan seekor keledai yang lari terbirit-birit dikarenakan takut akan singa.

²⁷ Hedi Fajar R., *Al-Qur'an Menyebut Namaku* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

²⁸ Arif Nuh Safri, "Tamtsil Himar (Perumpamaan Keledai) Dalam Al-Qur'an, Telaah Atas Tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. vii

Tidak hanya dalam redaksi ayat al-Qur'an saja, dalam hadis Nabi SAW perumpamaan keledai juga kerap kali berkonotasi negatif. Lebih jauh lagi dalam ungkapan peribahasa bahasa Indonesia, ungkapan bangsa Arab, dan peribahasa bahasa Inggris seringkali perumpamaan keledai berkonotasi negatif.

Ketertarikan Arif Nuh dalam skripsinya ini berangkat dari ketimpangan yang ada antara realita bahwa keledai adalah makhluk yang cerdas dengan konotasi negatif yang sering disandingkan dalam perumpamaan keledai. Arif Nuh disini berupaya menyibak rahasia dibalik dua fenomena ini dengan menggunakan *Tafsīr al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyari dengan pertimbangan bahwa *Tafsīr al-Kasysyāf* ini adalah salah satu karya tafsir yang sarat akan kajian gramatikal bahasa arab serta beraliran *tafsīr bil ra'yi* (rasio).

Dalam penelitiannya ini, Arif Nuh menarik kesimpulan bahwa perumpamaan keledai yang berkonotasi negatif itu tidaklah berdiri sendiri, melainkan selalu bergandengan dengan konteks tertentu, seperti ketika membawa buku-buku agama. Keledai dikatakan bodoh atau dungu dikarenakan keledai tersebut tidak diberi kemampuan untuk membaca dan memahami kandungan suatu buku. Jika tidak terikat dengan konteks tertentu, secara alami keledai adalah hewan yang pintar dan cerdas serta memiliki insting yang kuat sehingga mudah diajari dan berinteraksi dengan lingkungannya.²⁹

Penelitian lain yang berbentuk skripsi ditulis oleh Dani Hidayat yang berjudul "Binatang dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir *Mawḍu'i*)". Dalam skripsinya

²⁹ Arif Nuh Safri, "Tamsil Himar (Perumpamaan Keledai) Dalam Al-Qur'an, Telaah Atas Tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari",... hlm. 104-106

ini Dani Hidayat berupaya mengumpulkan nama-nama hewan yang pernah disebutkan di dalam al-Qur'an, kemudian memberikan beberapa keterangan yang dianggap perlu serta menyebutkan pula frekuensi disebutkannya nama-nama hewan tersebut. Sesuai judulnya, dalam rangka menghimpun nama-nama hewan tersebut Dani Hidayat menggunakan kajian tafsir *mawḍū'i*, yakni berangkat dari ayat-ayat yang bertemakan hewan di dalam al-Qur'an.³⁰ Tidak hanya sebatas menghimpun saja, Dani Hidayat dalam skripsinya ini juga menyebutkan beberapa manfaat serta kegunaan masing-masing hewan yang disebutkan dalam al-Qur'an.³¹ Dalam kesimpulan dari skripsi ini pada poin pertama dipaparkan keseluruhan hewan yang pernah disebutkan dalam al-Qur'an beserta jumlah frekuensi penyebutannya. Pada point kedua dan ketiga disebutkan manfaat kegunaan dari hewan-hewan tersebut, diantaranya ada yang berguna sebagai sumber makanan, pakaian, perhiasan dan juga transportasi. Hewan-hewan ini juga menjadi inspirasi bagi para ilmiah dalam menciptakan dan mengembangkan teknologi.³²

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas, tidak ada yang persis membahas tema pembahasan yang penulis angkat. Dengan demikian, pembahasan ini murni dari ide pikiran penulis sendiri. Adapun bagian-bagian yang dirujuk penulis mencantumkan sumber data yang dirujuk tersebut.

³⁰ Dani Hidayat, "Binatang dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Mawḍū'i)", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 17-80

³¹ Dani Hidayat, "Binatang dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Mawḍū'i)",... hlm. 81-88

³² Dani Hidayat, "Binatang dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Mawḍū'i)",... hlm. 91-93

E. Kerangka Teori

Untuk membahas tema yang diangkat, perlu adanya teori sebagai landasan pemikiran. Selain itu, teori-teori tersebut nantinya juga membantu dalam menganalisis tema yang diangkat, sehingga jelas alur pembahasan tema tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori tentang *Haqīqi* dan *Majāzi*. Definisi *haqīqi* menurut al-Zarkasyi ialah setiap kalam yang tetap pada pokok pembicaraannya, seperti ayat-ayat yang tidak berbicara dalam bentuk majaz. Ayat-ayat tersebut dapat berisi tentang wujud Allah dan tauhid, asma dan sifat-Nya.³³ Definisi tersebut senada dengan al-Suyūṭi dimana ia mengartikan *haqīqi* dengan setiap lafaz yang tetap pada pokok pembicaraannya, yang tidak ada awalan dan akhirannya.³⁴

Menurut Quraish Shihab Hakikat adalah kalimat yang pada mulanya digunakan dalam arti yang ditetapkan oleh pengguna bahasa dan yang terlintas pertama kali dalam benak jika kata tersebut terucapkan.³⁵

Adapun pengertian *majāz* secara bahasa adalah melewati tempat tertentu; jalan lintasan; metafor; ungkapan figuratif; kebalikan dari hakikat.³⁶ Al-Khatīb al-Quzwaini mengatakan bahwa kata *majāz* merupakan bentuk *masdar mim* dari kata *jāza-yajūzu* yang berarti melewati (tempat aslinya). Kata *majāz* umumnya

³³ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhān fī Ulūm al-Qurʿān al-Jūz al-Tsanī* (Kairo: Dār al-Iḥyā al-Kutub al-ʿArabīyyah, 1957), hlm. 254

³⁴ Jalaluddin Abdurrahman bin Abū Bakar al-Suyuthi, *al-Itqān fī Ulūm al-Qurʿān* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2012), hlm. 361.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 113.

³⁶ Ibnu Manzūr, *Lisān al-ʿArab Jilid 5*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2009), hlm. 381-382.

dihadapkan dengan kata *haqīqah* yang secara bahasa berarti sesuatu yang tetap atau ditetapkan.³⁷

Menurut Ibnu an-Najjār, secara bahasa *majāz* adalah lafal yang lewat dari sesuatu yang lain, sebagaimana benda yang berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain.³⁸ Sementara itu, ‘Abbās Mahmūd al-‘Aqqād mendefinisikan *majāz* sebagai suatu ungkapan yang pengertiannya melewati arti kongkrit menuju ke arti abstrak. Misalnya kata *yad*, arti kongkrtinya adalah tangan (salah satu anggota badan), tetapi arti abstraknya adalah kekuasaan atau kekuatan dalam arti konseptual.³⁹

Nur Kholis Setiawan mengungkapkan definisi *majāz* menurut al-Jurjani bahwa *majāz* adalah setiap kalimat yang karena pertimbangan tertentu yang dapat diterima secara akal, maknanya menjadi berubah, tidak seperti yang lazimnya diartikan.⁴⁰ Adapun pengertian *majāz* secara istilah menurut Yahyā bin Hamzah al-‘Alawy adalah suatu ungkapan yang memberi pengertian bukan yang biasa diistilahkan untuknya dalam situasi di mana pembicaraan berlangsung, karena adanya hubungan antara makna pertama dan makna kedua.⁴¹ Sedangkan

³⁷ Sebagaimana yang dikutip oleh Sukamta dari al-Khatīb al-Quzwaini, *al-Idāh fi Ulūm al-Balāghah* dalam bukunya *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur’an*, (Yogyakarta: Adab Press UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 7.

³⁸ Sukamta mengutip dari Abd al-‘Aẓīm Ibrahim al-Maṭ’aniy, *al-Majāz fi al-Lughah al-‘Arabiyyah wa al-Qur’ān al-Karīm*, dalam laporan penelitiannya “Majāz dalam al-Qur’an (Kajian Tentang Makna Performatif)”, *Laporan Penelitian*, (Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 54

³⁹ Sukamta mengutip dari ‘Abbās Mahmūd al-‘Aqqād, *Mazāyā al-Fānn wa al-Ta’bīr fi al-Lughah al-‘Arabiyyah*, dalam laporan penelitiannya “Majāz dalam al-Qur’an (Kajian Tentang Makna Performatif)”, hlm. 54

⁴⁰ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), hlm. 204.

⁴¹ Sukamta, “Majāz dalam al-Qur’an (Kajian Tentang Makna Performatif)”, hlm. 55

Quraish Shihab mendefinisikan *majāz* sebagai pengalihan makna dasar dari satu lafaz atau susunan kata ke makna lainnya berdasarkan indikator yang mendukung pengalihan makna tersebut.⁴²

Terdapat berbagai versi dalam pembagian *majāz* oleh para ahli dalam bidang ‘*Ulūm al-Qur’ān*. Manna’ al-Qaṭṭān membagi jenis *amtsāl* al-Qur’an menjadi tiga;⁴³

1. *Amtsāl Musarraḥah*

Amtsāl Musarraḥah adalah amtsal yang di dalamnya terkandung lafaz tasybīh atau matsal. Amtsāl ini sebagaimana yang biasanya ditemui di dalam beberapa ayat dengan redaksi *matsalu*, *kamatsali*, dan sebagainya. Misalnya *matsal* pada redaksi ayat Qs. Al-Jumu’ah ayat 5,

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.” (QS. Al-Jum’ah/62:5)

2. *Amtsāl Kāminah*

Yaitu yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz *amtsāl*, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksinya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada

⁴² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ... hlm. 139.

⁴³ Manna’ al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, terj. Mudzakir AS, hlm. 404-409.

yang serupa dengannya. Contohnya *matsal* yang terdapat dalam Qs. Al-Isrā' ayat 29,

وَلَا تُجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (Qs. Al-Isrā' /17:29).

3. *Amtsāl Mursalah*

Amtsāl Mursalah adalah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan *lafaz tasybīh* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat tersebut berlaku sebagai *matsal*. Contohnya adalah Qs. Al-Kāfirūn ayat 6 yang lazimnya digunakan sebagai alasan ketika seseorang meninggalkan agamanya,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَٰ دِينِ

“Bagimu agamamu, bagiku agamaku.” (Qs. Al-Kāfirūn /109:6)

Sementara itu, Sukamta melakukan pembagian *majāz* dalam al-Qur'an sebagai berikut,⁴⁴

1. *Majāz Isnādi*

⁴⁴ Lebih rincinya, silahkan rujuk Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur'an...* Hlm. 147-208.

Majāz Isnādi, termasuk di dalamnya *majāz ḥadzfi*, yakni *majāz* yang berkaitan dengan hubungan antara satu kata dengan yang lain, bukan kata per kata secara individual.

2. *Majāz Lughawi*

Majāz Lughawi adalah *majāz* yang berkaitan dengan kata secara individual yang mencakup *isim*, *fi'il*, ataupun *ḥarf*. Termasuk di dalamnya *majāz isti'āri* dan *majāz mursal*.

3. *Majāz Khitābi*

Majāz Khitābi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna yang kompleks dengan menggunakan wacana tertentu, mencakup perumpamaan, kisah yang menggamabarkan sketsa kehidupan ataupun yang lebih luas lagi.

Adapun Nur Kholis Setiawan melakukan pembagian *majāz* berdasarkan pada pembagian *majāz* klasik dimana terdapat empat bentuk *majāz*, yakni *Majāz Isti'ārah* (metafora), *Tasybīḥ* (seni perbandingan), *Matsal* (parabel) dan *Tamtsīl* (persamaan), dan *Kināyah* (metonim).⁴⁵

Penggunaan majaz berkaitan erat dengan keterbatasan fungsi deskriptif bahasa, sebab apa yang hendak diungkapkan dalam bentuk bahasa selalu lebih luas, lebih dalam dan lebih kompleks daripada bahasa itu sendiri. Keterbatasan

⁴⁵ Penjelasan mengenai masing-masing bentuk *majāz* ini dapat dilihat dalam Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, ... hlm. 206-251.

bahasa akan tampak jika apa yang implisit itu diungkapkan. Dengan kata lain, ketika seseorang mendeskripsikan pengalaman dengan menggunakan bahasa, maka deskripsi tersebut selalu tidak sama dengan pengalaman itu sendiri.⁴⁶

Selain fungsi deskriptif, bahasa juga mempunyai fungsi transformatif. Dengan bahasa, manusia mentransformasikan dunia. Dalam konteks transformasi inilah dapat dilihat peran sentral *majāz*, yakni dalam proses penyusunan segala bentuk pengetahuan manusia. Manusia memahami segala sesuatu dengan cara mempersamakannya dengan hal-hal lainnya yang lebih dikenalnya.⁴⁷

Mayoritas ulama menerima adanya *majāz* dalam al-Qur'an dan berusaha mengalihkan maknanya. Namun demikian, semua menegaskan bahwa tidak layak beralih ke makna *majāz* kecuali jika makna hakiki tidak lurus dipahami. Pengalihan ini dinamai *ta'wīl*.⁴⁸

Terkait dengan konsep *haqīqi* dan *majāzi* ini, Quraish Shihab merumuskan suatu kaidah umum yang digunakan dalam pencarian makna suatu *lafaz* yakni,

“Tidaklah dibenarkan memahami lafaz-lafaz al-Qur'an sekadar berdasarkan dugaan tanpa indikator kuat, sebagaimana tidak juga dibenarkan memahaminya terlepas dari rangkaian kata-katanya serta konteks pengucapannya”.⁴⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

⁴⁶ Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur'an*,... Hlm. 10.

⁴⁷ Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur'an*,... Hlm. 10-11.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ...hlm. 114.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ...hlm. 118.

Penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data dan penelitian buku-buku kepastakaan serta karya-karya dalam bentuk lain.

2. Sumber data

Objek utama kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan permisalan manusia yang diubah menjadi kera. Adapun data-data yang sesuai tema tetap penulis gunakan untuk membantu proses penelaahan kajian ini.

Sumber utama penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir karya aṭ-Ṭabari, Ibnu Katsīr, Sayyid Quṭb, dan M. Quraish Shihab yang memuat penafsiran ayat-ayat terkait. Sedangkan data sekunder ialah berupa buku-buku atau kitab-kitab yang berkaitan erat dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter, yakni dengan pengumpulan data dan menghimpun serta menganalisis dokumen berupa buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, makalah, dan lain sebagainya.

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis ialah pendekatan *Ulūm al-Qur'ān*. Di dalam ruang lingkup *Ulūm al-Qurān*, terdapat teori *majāzi* dan *haqīqi* yang termasuk pada aspek kebahasaan (linguistik). Linguistik sendiri didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa, termasuk

di dalamnya struktur bahasa, penguasaan, dan hubungannya dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya.⁵⁰

Mengenai aspek kebahasaan dalam menafsirkan al-Qur'an, Abdul Mustaqim berpendapat bahwa kemampuan kebahasaan memang sangat diperlukan untuk memahami isi kandungan al-Qur'an. Namun, pendekatan kebahasaan saja tidak cukup untuk memperoleh makna yang komprehensif tentang suatu ayat di dalam al-Qur'an. Dalam hal ini para mufassir juga harus memperhatikan aspek-aspek *Ulūm al-Qur'ān* yang lainnya seperti *asbab an-nuzūl* dan konteks sosio-historis masyarakat ketika ayat tersebut diturunkan.⁵¹

Penulis menggunakan pendekatan *Ulūm al-Qur'ān* dalam penelitian ini sebagai tolok ukur untuk melihat dan menganalisa argumen-argumen para *mufassir* ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia yang diubah menjadi kera, baik yang menafsirkannya sebagai *haqīqi* maupun *majāzi* dengan memperhatikan aspek-aspek *Ulūm al-Qur'ān* yang lainnya, seperti *asbāb an-nuzūl* dan konteks masyarakat ketika ayat tersebut turun.

4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional,

⁵⁰ Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrūr* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 29-30

⁵¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2012), hlm. 116

sistematis dan terarah. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-komparatif.

Metode deskriptif yang penulis gunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan secara gamblang penafsiran para *mufassir* terhadap ayat-ayat yang terkait dan juga argumentasi masing-masing *mufassir* ketika menafsirkan ayat tersebut. Selanjutnya, dari penafsiran para mufassir tersebut penulis berusaha melakukan pengelompokan di antara para mufassir siapa di antara mereka yang menafsirkan ayat-ayat tersebut secara *haqīqi* ataupun *majāzi*. Setelah dilakukan pengelompokan, selanjutnya penulis melakukan komparasi antara argumen-argumen mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan makna *haqīqi* ataupun *majāzi*.

Para ulama dalam bidang Ulumul Qur'an sepakat bahwa metode komparatif ini dapat digunakan dalam membandingkan penafsiran para ulama/aliran tafsir tertentu, selain dua macam perbandingan lainnya.⁵² Sebagaimana fungsinya, metode komparatif berusaha untuk membandingkan antar faktor⁵³ yang dalam hal ini mendorong para mufassir memberikan tafsiran tertentu terhadap suatu ayat.

⁵² Untuk lebih rincinya, silahkan rujuk Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*,.....hlm. 383-388 dan Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 59-67.

⁵³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1994), hlm. 143

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan secara sistematis dan komprehensif merupakan salah satu syarat terpenting dalam penulisan karya ilmiah agar dengan mudah untuk dipahami. Di samping itu juga untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek kajian, maka dalam karya ilmiah ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Penelitian ini diawali dengan bab pertama sebagai pendahuluan, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini merupakan acuan serta gambaran umum tentang keseluruhan penelitian.

Selanjutnya, pada bab kedua dipaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia yang diubah menjadi kera di dalam al-Qur'an, ayat-ayat lain yang seirama sebagai perbandingan dan hadis Nabi SAW. sebagai keterangan tambahan. Kemudian, ayat-ayat tersebut diberikan penjelasan tentang *asbāb an-nuzūl* mengapa ayat-ayat tersebut turun. Pada bab ini juga diterangkan para *mufassir* yang penulis himpun serta biografi masing-masing *mufassir* tersebut.

Pada bab ketiga, penulis memaparkan penafsiran para *mufassir* terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia yang diubah menjadi kera di dalam al-Quran serta argumen masing-masing *mufassir* ketika menafsirkan ayat-ayat

tersebut. Dari penafsiran tersebut nantinya akan dilakukan pengelompokan para *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut secara *majāzi* maupun *haqīqi*.

Bab keempat adalah bab yang berisi pembahasan, di mana penulis berusaha untuk melakukan pengelompokan para *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut secara *majāzi* maupun *haqīqi*, yang selanjutnya argumen masing-masing dari dua sudut pandang tersebut diperbandingkan. Pada bab ini, penulis juga memberikan pandangan pribadi dan posisi penulis dari kedua sudut pandang penafsiran tersebut.

BAB V. Bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini, penulis menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pertama. Dari penelitian dan pemaparan yang telah ditulis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut;

Pertama, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang manusia yang diubah menjadi kera di dalam al-Qur'an, para *mufassir* yang penulis rujuk dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama *mufassir* yang menafsirkan manusia yang diubah menjadi kera dalam ayat-ayat tersebut memang benar-benar diubah menjadi kera dalam segi wujudnya. Penafsiran yang seperti ini dinamakan penafsiran secara *haqīqi*. Sementara itu, kelompok kedua menafsirkan perubahan manusia menjadi kera dalam ayat-ayat tersebut bukanlah perubahan dari wujudnya, melainkan mereka diubah menjadi kera dari segi sifat, hati, dan pikiran mereka. Penafsiran yang seperti ini dinamakan penafsiran secara *majāzi*.

Kedua, dari keempat *mufassir* yang penulis rujuk dalam penelitian ini, yang tergolong kepada kelompok *mufassir* yang pertama adalah Ibnu Katsīr. Ia cenderung menafsirkan ayat-ayat tersebut secara *haqīqi* dengan menggunakan periwayatan sebagai argumen. Ia memperbandingkan kedua macam periwayatan, baik itu yang berpendapat bahwa perubahan tersebut adalah *haqīqi* maupun yang berpendapat bahwa perubahan manusia menjadi kera tersebut adalah *majāzi*. Kemudian, ia mengutarakan pendapatnya sendiri mengenai kedua periwayatan tersebut yang mana

menurut hemat penulis, ia lebih condong kepada pendapat yang menafsirkan ayat-ayat tersebut secara *haqīqi*. Selanjutnya, mayoritas dari *mufassir* yang penulis rujuk dalam penelitian ini lebih cenderung menafsirkan ayat-ayat tentang perubahan manusia menjadi kera tersebut secara *majāzi*. Al-Ṭabari menggunakan periwayatan sebagai argumennya ketika berpendapat mengenai penafsiran ayat ini. Meskipun Ibnu Katsīr dan al-Ṭabari sama-sama menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan periwayatan, namun ternyata pada penafsiran keduanya terdapat perbedaan. Menurut penulis, perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan pemilihan riwayat diantara kedua *mufassir*, sehingga pendapat mereka terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut cenderung berbeda.

Mufassir selanjutnya yang lebih tergolong kepada penafsiran secara *majāzi* adalah Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab. Keduanya dikenal sebagai *mufassir* yang tidak hanya menafsirkan al-Qur'an berdasarkan riwayat-riwayat yang ada, melainkan keduanya menempatkan penalaran logika (*ra'yu*) secara lebih dominan. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran keduanya ketika menafsirkan ayat-ayat tentang manusia yang diubah menjadi al-Qur'an ini. Sayyid Quṭb memilih tidak membahas secara lebih jauh mengenai wujud manusia yang diubah dalam ayat-ayat tersebut. Akan tetapi, ia lebih cenderung menyatakan bahwa manusia-manusia yang diceritakan dalam ayat-ayat tersebut (Bani Isrā'il) telah diubah menjadi kera dalam ruh, hati, dan pola pikir mereka. Ia mengutarakan konsep iradah, dimana manusia yang mendapat murka Allah dalam ayat-ayat tersebut telah jatuh derajatnya dihadapan Allah, dari manusia mulia yang dibekali oleh Allah dengan akal pikiran dan potensi-potensi lainnya untuk dapat memahami dan mengikuti aturan Allah kepada derajat hewan yang tidak dapat berpikir dan memahami petunjuk Allah. Senada dengan Sayyid Quṭb, Quraish Shihab juga menyatakan tidak mengetahui secara pasti apakah wujud mereka benar-

benar diubah menjadi kera. Ia lebih memperhatikan pada hewan yang ditunjuk oleh Allah dalam ayat tersebut, yakni kera. Menurutnya, kera adalah satu-satunya hewan yang selalu mengumbar aurat dan tidak mau menerima perintah kecuali dicambuk terlebih dahulu.

Ketiga, jika dilakukan komparasi di antara kedua kelompok *mufassir* di atas, maka tampak bahwa kelompok kedua memiliki argumen yang lebih kuat dibandingkan dengan kelompok *mufassir* yang pertama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis pribadi lebih cenderung kepada pendapat kelompok *mufassir* yang kedua, yakni menafsirkan ayat-ayat tersebut secara *majāzi*. Adapun alasan penulis adalah bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an perlu adanya pertimbangan periwayatan dan nalar logika. Jika diperhatikan, kelompok *mufassir* pertama hanya menggunakan periwayatan sebagai argumen, sementara pada kelompok *mufassir* kedua memiliki argumen baik dari segi periwayatan maupun penalaran (*ra'yu*).

Berangkat dari konsep umum yang dirumuskan oleh Quraish Shihab bahwa dalam menentukan suatu ayat tersebut ditafsirkan secara *haqīqi* ataupun *majāzi* perlu diperhatikan indikator-indikator yang terdapat dalam ayat tersebut. Menurut analisa penulis, indikator dalam ayat ini tampak pada tujuan kisah tersebut diceritakan, yakni pada redaksi permulaan ayat dan pada bagian penutup kisah tersebut. indikator-indikator tersebut berupa *lafaz-lafaz* yang menunjukkan kepada maksud bahwa diceritakannya kisah Bani Isrā'il dalam al-Qur'an ini bertujuan sebagai peringatan sekaligus kecaman kepada orang-orang Yahudi agar mereka mengambil pelajaran dari kisah tersebut, dengan tidak melakukan hal yang sama yakni melanggar perjanjian dan melampaui batas terhadap perintah Allah.

B. Saran

Setelah melewati proses pembahasan dan penelaahan terhadap kajian mengenai ayat-ayat tentang manusia yang diubah menjadi kera di dalam al-Qur'an, maka dalam upaya pengembangan kajian dan penelitian di bidang tafsir al-Qur'an berikutnya, ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan:

Pertama, pada penelitian ini penulis merujuk kepada empat orang *mufassir* yang cukup representatif mewakili dari jenis tafsir *bil matsūr* dan *bil ra'yi* baik yang hidup pada masa klasik maupun era kontemporer. Untuk kajian selanjutnya, barangkali pemilihan *mufassir* ini dapat lebih dikonsentrasikan pada bidang tertentu, misalnya berdasarkan pada corak penafsiran.

Kedua, konsentrasi dari penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini lebih kepada perbandingan hasil penafsiran para *mufassir* tentang ayat-ayat terkait. Sementara itu, kajian mengenai perbandingan ayat-ayat yang mengandung majaz perumpamaan manusia dengan hewan lain juga dapat dilakukan dengan perimbangan aspek lain seperti aspek bahasa.

Ketiga, kajian ini dapat dikembangkan dengan melihat kepada perspektif disiplin ilmu yang lain, misalnya konsentrasi ilmu alam. Dengan demikian, kajian terhadap ayat-ayat ini dapat lebih komprehensif sebab adanya integrasi dan interkoneksi antara beberapa disiplin ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Abdu al-Bāqī, Muhammad Fu'ād. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. t.th.

Abu 'Abdullah asy-Syaibāni, Ahmad bin Muhammad bin Hambal. *Musnad li al-Imām Ahmad bin Muhammad bin Hambal*. Beirut: Dār al-Iḥyā al-Turāts al-'Arabi. 1993.

Bahjat, Ahmad. *Binatang-binatang Pembela Tauhid di dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1994.

Baidan, Nashiruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Baiquni, Achmad. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. 1997.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid 1*. Jakarta: Departemen Agama. 2009.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2002*. Jakarta: CV. Darus Sunnah. 2011.

Dzahabi (al-), Muhammad Husein. *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn Jilid 1*. Kairo, Dār al-Hadits. 2012.

Fajar R., Hedi. *Al-Qur'an Menyebut Namaku*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.

Husayn al-Fakhrurrazi, Fakharuddin Abu Abdillah Muhammad. *Al-Tafsir al-Kabir li al-Imam al-Fakhr al-Razy*. Teheran, Darul Kutub al-'Ilmiyyah. t.th.

Ibn Jarir al-Thabari, Ja'far Muhammad. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Aya al-Qur'an Tafsir at-Thabari*. Kairo: Daar al-Hadits. 2010.

Isma'il Ibn Katsir, Imaduddin Abu al-Fida'. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim Jilid 1*. Beirut: Daar al-Fikr. 1970.

Jensen, Per. *The Ethologi of Domestic Animal-An Introductory Text (pdf)*. Wallingford: CABI Publishing. 2002.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. 2009.

Lehner, Philip N. *Handbook of Ethological Methods (pdf)*. New York: Cambridge University Press. t.th.

- Manzūr, Ibnu. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2009.
- Mubarok, Ahmad Zaki. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur’an Kontemporer “ala” M. Syahrūr*. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2007.
- Muhammad, Afif. *Dari Teologi Ke Teologi, Telaah Atas Metode dan Pemikiran Sayyid Quthb*. Bandung: Pena Merah. 2004.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an*. Yogyakarta: Adab Press. 2012.
- Naysābūry (al-), Al-Imām Abu al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj Ibn Muslim al-Qusyairy. *al-Jāmi’ al-Shāḥīḥ Juz 4*. Beirut: Dār al-Fikr. t.th.
- Pickthall, Muhammad Marmaduke. *The English Translation of The Glorious Quran*. Kuala Lumpur: Al-Ameen Printers. t.th.
- Qaṭṭan (al-), Manna’. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, terj. Mudzakir AS. Jakarta: Litera AntarNusa. 2004.
- Qūṭb, Sayyid. *Fī Zhilāl al-Qur’ān Juz 1*. Beirut: Dār al-‘Arabiyyah. t.th.
- Rahnema, Ali. *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan. 1996.
- Rajafi, Ahmad. *Nalar Fiqh Muhammad Quraish Shihab*. Yogyakarta: Istana Publishing. 2014.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur’ān al-Hakīm al-Masyhūr bi Tafsīr al-Mannār*. Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2005.
- Rossidy, Imron. *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif Al-Qur’an*. Malang: UIN Malang-Press. 2008.
- Setiawan, Nur Kholis. *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press 2006.
- Shanqity (al-), Muhammad Al-Amin Ibn Muhammad Al-Mukhtar al-Jankaniy. *Adhwa’ al-Bayan fi Idhah al-Qur’an bi al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur’an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2013.
- _____. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.

- Sukamta. *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press UIN Sunan Kalijaga. 2009.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Penerbit Tarsito. 1994.
- Suyūṭi (al-), Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar. *al-Itqān fī Ulum al-Qur'ān* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2012.
- Tlili, Sarra. *Animals in The Qur'an*. New York: Cambridge University Press. 2012.
- Zarkasyi (al-), Badruddin Muhammad bin Abdullah. *al-Burhān fī Ulum al-Qur'ān al-Jūz al-Tsanī*. Kairo: Dār al-Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyyah. 1957.
- Skripsi dan Tulisan Akademik:
- Hidayat, Dani. “Binatang dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Mawdu'i)". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin. Jurusan Tafsir Hadis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.
- Safri, Arif Nuh. “Tamtsil Himar (Perumpamaan Keledai) Dalam Al-Qur'an, Telaah Atas Tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari”. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin. Jurusan Tafsir Hadis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009
- Sukamta, “Majāz dalam al-Qur'an (Kajian Tentang Makna Performatif)”. *Laporan Penelitian*. Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga. 1998.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Alvysoni Madyan
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru/ 22 Desember 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
E-mail : alvysonimadyan@gmail.com
No. Telp/HP : 081315672632
Alamat Rumah : Jl. Suka Karya No. 124 Pekanbaru-Riau
Alamat Pondok : Jl. Imogiri Timur Km. 8 Banguntapan Bantul-
Yogyakarta

ORANG TUA

Nama Ayah : Drs. Mahyuddin Yatim
Nama Ibu : Yuliasni
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Alamat : Jl. Suka Karya No. 124 Pekanbaru-Riau

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Al-Qur'an al-Muttaqin
2. SDS Babussalam Pekanbaru
3. SDN 022 Tampan
4. SMP IT Bangkinang
5. MA Daar al-Ilmi Serang
6. Masuk Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta T.A. 2012/2013.

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pengurus Perpustakaan MA Daar al-Ilmi
2. Anggota CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta